

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tindak tutur merupakan salah satu fenomena pragmatik dimana setiap negara memiliki keanekaragaman bahasa dan budaya, untuk itu masing – masing bahasa memiliki cara dan metodenya tersendiri untuk menyampaikan makna melalui bahasa dan konteksnya tersendiri. Yule (2006:3-5) mendefinisikan pragmatik merupakan studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Pragmatik adalah kajian tentang makna yang dapat dipengaruhi oleh konteks yang melatarbelakangi suatu tuturan. Dalam pragmatik mempelajari kebahasaan yang dikomunikasikan untuk mengungkap maksud penutur kepada mitra tutur yang melatarbelakangi sebuah ujaran. Kegiatan mengucapkan tuturan atau ujaran ini disebut dengan tindak tutur.

Tindak tutur adalah pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara diketahui pendengar. Menurut Leoni (dalam Sumarsono, dan Paina Partama, 2010:329-330) tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur, dan peristiwa tutur merupakan bagian dari situasi tutur. Setiap peristiwa tutur terbatas pada kegiatan, atau aspek-aspek kegiatan yang secara langsung diatur oleh kaidah atau norma bagi penutur. Sedangkan Yule (2014: 82), berpendapat bahwa tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Dalam usaha untuk mengungkapkan diri mereka, orang-orang tidak hanya menghasilkan tuturan yang mengandung kata-kata dan struktur-struktur gramatikal saja, tetapi mereka juga memperlihatkan tindakan-tindakan melalui tuturan-tuturan.

Di dalam tindak tutur juga memiliki berbagai macam tindakan yang dapat membuat lawan tuturnya paham dan mengerti dengan apa yang dituturkan sehingga tak sering menimpulkan sebuah tindakan dari lawan tutur melalui tuturan yang kita ucapkan. Austin

(1962:94-107) membagi tindak tutur menjadi tiga macam tindakan, yaitu tindakan menginformasikan atau menyatakan sesuatu “*The act of saying something*”, yang disebut dengan tindak lokusi, tindakan menghendaki mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu, “*The act of doing something*” atau tindak ilokusi, dan tindakan memberikan pengaruh terhadap mitra tutur atau menghendaki adanya reaksi atau efek atau hasil tertentu dari mitra tutur, “*The act of affecting someone*” atau tindak perlokusi.

Selain tuturan memiliki fungsi dan maknanya tersendiri, sebuah tuturan juga dapat dituturkan secara tidak langsung kepada lawan tutur sehingga apa yang dituturkan juga dapat memiliki fungsi atau makna yang berbeda tuturan tersebut. Menurut Wijana dan Rohmani (2009: 28-29) membagi bentuk tuturan menjadi dua yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur langsung adalah tipe kalimat yang dituturkan mempunyai fungsi atau makna yang sama dari tuturan. Sedangkan tindak tutur tidak langsung adalah tipe kalimat yang dituturkannya tidak mempunyai fungsi atau makna yang sama dari tuturan tersebut. Selanjutnya Searle (1979: 8) membagi tindak tutur ilokusi ke dalam lima macam bentuk tuturan yaitu 1) representatif, 2) komisif, 3) direktif, 4) ekspresif, 5) deklarasi.

Tindak tutur yang sering digunakan adalah tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif merupakan bagian dari tindak tutur ilokusi. Yule (1996:93) tindak tutur direktif adalah bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar mitratutur melakukan tindakan. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur.

Berikut merupakan contoh tindak tutur direktif yang terdapat di dalam film drama *Isshukan Friends*.

フジミヤカオリ	: いい加減にして、もう私に構わないで。
ハセユキ	: ええ...ちょっと...まで...まで...

Fujimiya Kaori : *Īkagen'ni shite, mō watashi ni kamawanaide.*
Hase Yuki : *Ee... Chotto... Mate... Mate...*

(*Isshuukan Friends, 00.13.12 – 00.13.26*)

Fujimiya Kaori : **Sudah hentikan, Jangan khawatirkan aku lagi.**
Hase Yuki : *Ee... Tunggu sebentar... Tunggu*

Informasi Indeksial :

Percakapan di atas terjadi di sebuah atap sekolah, pada jam istirahat. Kaori yang tampak berjalan dari kelas dengan membawa bekalnya menuju ke atap sekolah dan Hase yang melihat Kaori keluar dari kelas lalu mengikuti Kaori ke atap sekolah dengan membawa bekalnya, setelah sampai di atap tiba-tiba Kaori menghilang dan Hase pun mencarinya, Kaori pun tiba-tiba muncul dan mengagetkan Hase dan dari sanalah terjadi sebuah percakapan antara Kaori dan Hase.

Bentuk tindak tutur direktif yang terdapat dalam percakapan di atas adalah larangan.

Tuturan ini terjadi ketika Hase mengikuti Kaori ke atap sekolah dan lalu Kaori bersembunyi dan mengagetkan Hase yang sedang mengikutinya. Kaori lalu berkata

ikagen'ni shite, mō watashi ni kamawanaide “sudah hentikan, jangan khawatirkan aku lagi” pada tuturan tersebut terdapat makna direktif verba *Kamawanaide* yang bertujuan

sebagai larangan untuk Hase untuk berhenti dan jangan mengkhawatirkan dirinya lagi.

Tuturan tersebut ditandai dengan penanda lingual *~nai*, bentuk biasa *kamawarimasu* yang mempunyai arti saya tidak keberatan menjadi bentuk negatif *kamawanai* yang memiliki

fungsi larangan. Pada tuturan tersebut merupakan tindak tutur langsung karena tuturan yang dituturkan mempunyai fungsi atau makna yang sama dari tuturan tersebut.

Percakapan di atas terjadi pada situasi tidak resmi yaitu di atas atap sebuah sekolah pada jam istirahat di siang hari. Terjadi percakapan antara Hase Yuki dan Fujimiya Kaori

yang merupakan teman sekelas, akan tetapi Kaori tidak ingin berteman dengannya. Ketika itu Hase yang sedang mengikuti Kaori dan dikaget oleh Kaori, dan Kaori berkata *ikagen'ni*

shite, mō watashi ni kamawanaide “sudah hentikan, jangan khawatirkan aku lagi” (dengan ekspresi marah) dengan gaya bahasa santai namun dengan arti yang membuat lawan

tuturnya Hase menjadi kaget dan tak percaya dengan apa yang diucapkan Kaori kepada Kaori melakukan tindak tutur tersebut kepada Hase yang merupakan teman sekelas yang seusia dengannya, kalimat larangan yang diucapkan Kaori dianggap wajar karena dia merasa terusik dengan Hase yang selalu mengganggunya.

Tindak tutur ilokusi yang dikaji dalam penelitian ini adalah tindak tutur direktif. tindak tutur direktif juga terdapat dalam sebuah karya seni, misalnya di dalam komik, novel, cerpen, film animasi dan bahkan juga terdapat didalam sebuah film dan lain sebagainya. Adapun yang dipilih peneliti sebagai objek penelitian adalah film drama Jepang *Isshukan Friends* bergenre komedi, drama dan romance. Film yang dirilis pada 2017 dan disutradarai oleh Shousuke Murakami. Film berdurasi 2 jam ini dirilis pada 18 Februari 2017 di Jepang. Film tentang kisah cinta remaja ini diadaptasi dari manga yang terdiri dari 7 volume dan 42 episode berjudul *Isshuukan Furenzu* karya Matcha Hazuki pada 2011. Sebelum menjadi film *live action*, *One Week Friends* diadaptasi menjadi anime yang rilis pada 6 April 2014 di Jepang. yang diangkat dari manga berjudul *Isshukan Friends*.

Drama ini menceritakan tentang seorang gadis SMA, Fujimiya Kaori yang mempunyai penyakit dimana memorinya akan direset setiap minggu, yaitu pada hari senin. Dirinya yang pendiam dan belum punya teman itu membuat seorang anak laki-laki teman sekelasnya yaitu Hase Yuki tertarik untuk berteman dengannya. Tapi tentu saja sang gadis menolak, walaupun si anak laki-laki sama sekali tidak ingin menyerah.

Peneliti menjadikan film drama *Isshukan Friends*, sebagai objek penelitian oleh peneliti karena dalam film drama *Isshukan Friends* banyak pemerannya yang menggunakan tindak tutur direktif. Dalam film drama *Isshukan Friends* sering terjadi tuturan kepada lawan bicaranya yang sering memiliki daya untuk mempengaruhi lawan tuturnya untuk melakukan sebuah tindakan dan tak sering juga memiliki pengaruh pada

lawan tuturnya untuk melakukan sebuah tindakan maupun perubahan sifat dan perilaku lawan tuturnya.

Dalam contoh dialog di atas, dapat dipahami bahwa dari dialog tersebut termasuk tindak tutur direktif bermakna larangan. Namun tidak hanya berupa makna larangan saja yang terdapat dalam tindak tutur direktif, tetapi ada juga bermakna perintah, bermakna permintaan, bermakna permohonan, bermakna izin dan bermakna anjuran. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan mengkaji bagaimana bentuk dan makna dari tindak tutur direktif yang terdapat di dalam drama *Isshukan Friends* tersebut.

Di dalam sebuah keberagaman bahasa terdapat juga berbagai macam tindak tutur yang dilakukan oleh seseorang. Untuk mempelajarinya kita perlu untuk mengulas tindak tutur yang terdapat pada bahasa tersebut. Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti tindak tutur direktif karena peneliti ingin mengetahui bagaimana tindak tutur direktif yang terdapat pada masyarakat Jepang dalam kehidupannya, penulis memilih film drama Jepang sebagai objek penelitian karena drama Jepang dianggap sebagai refleksi dari kehidupan nyata masyarakat Jepang, sehingga meskipun tidak secara keseluruhan sama, namun melalui drama Jepang bisa dilihat bagaimana miniatur kehidupan masyarakat Jepang yang sesungguhnya, oleh karena itu peneliti menganalisis tindak tutur direktif dalam drama *Isshukan Friends* tinjauan pragmatik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apa saja bentuk tindak tutur langsung dan tidak langsung yang terdapat dalam drama *Isshukan Friends*?
2. Bagaimana fungsi tindak tutur direktif yang terdapat dalam drama *Isshukan Friends*?

1.3 Batasan Masalah

Dari masalah-masalah yang telah dijabarkan, maka peneliti perlu untuk membatasi agar penelitian lebih terfokus. Dalam penelitian ini peneliti membatasi pada salah satu cabang linguistik yaitu pragmatik. Dalam pragmatik terdapat beberapa objek kajian, namun penelitian ini terfokus pada tindak tutur langsung dan tidak langsung menggunakan teori Wijana dan Rohmadi (2009 : 27) dan fungsi tindak tutur direktif dengan menggunakan teori penanda lingual Namatame (1996 :102-121) serta teori SPEAKING yang dikemukakan oleh Dell Hymess. Sumber data penelitian diperoleh dari drama *Isshuukan Friends* yang ditayangkan pada tahun 2017.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk tindak tutur langsung dan tidak langsung yang terdapat dalam drama *Isshuukan Friends*.
2. Mendeskripsikan fungsi tindak tutur direktif yang terdapat dalam drama *Isshuukan Friends*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik dari segi praktis maupun teoritis mengenai tindak tutur langsung dan tidak langsung dan fungsi tindak tutur direktif dalam drama *Isshuukan Friends*. Peneliti berharap dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk para pembelajar linguistik bahasa Jepang dalam ranah pragmatik khususnya tentang tindak tutur direktif. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah jumlah penelitian bahasa.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengetahui bentuk tindak tutur langsung dan tidak langsung serta fungsi tindak tutur direktif, khususnya dalam percakapan bahasa Jepang.

1.6 Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan kepustakaan berfungsi untuk memberikan pemaparan tentang analisis dari penelitian sebelumnya. Berdasarkan data-data yang dikumpulkan peneliti tidak ditemukan penelitian yang menganalisis tindak tutur direktif dalam drama *Isshuukan Friends*. Penelitian sebelumnya yang membahas tindak tutur direktif yaitu :

Dwi Martana (2017) dalam penelitiannya yang berjudul "Tindak Tutur Direktif Pada Serial *Animeclannad After Story* Episode 1-5 Kajian Pragmatik". Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan fungsionalisme. Data berasal dari *Animeclannad After Story* Episode 1-5. Berdasarkan analisis yang peneliti lakukan diperoleh 21 data tuturan direktif dari serial *Animeclannad After Story* episode 1-5 terbagi menjadi 6 data yang mengandung makna direktif perintah, 10 data mengandung makna direktif permohonan atau permintaan, 4 data mengandung makna direktif larangan, dan 1 data mengandung makna direktif izin. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti makna tindak tutur direktif. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini hanya terfokus pada satu tokoh Sebastian saja sedangkan pada penelitian ini mengambil semua tokoh yang terdapat di dalam drama tersebut. Dan pada penelitian ini juga meneliti tindak tutur langsung dan tidak langsung. Sumber data yang digunakan juga berbeda, pada penelitian ini menggunakan drama. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Martana menggunakan anime serial.

Rizky Firmansyah (2018) di dalam penelitiannya yang berjudul *Tindak Tutur Direktif Dalam Anime "Kuroshitsuji : Book of Circus"* kajian pragmatik. Metode penelitian ini adalah deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah anime *Kuroshitsuji: Book of Circus*. Berdasarkan analisis yang peneliti lakukan ditemukan 19 data dengan rincian 5 data tindak tutur direktif bermakna perintah, 11 data tindak tutur direktif bermakna permintaan, 1 data tindak tutur direktif bermakna larangan, 1 data tindak tutur direktif bermakna izin, dan 1 data tindak tutur direktif bermakna anjuran. Kemudian dari 19 data tersebut ditemukan 16 respons positif dan 3 respons negatif. Persamaan dengan penelitian ini sama-sama meneliti makna dari tindak tutur direktif. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada bentuk dan makna dari tindak tutur direktif. Pada penelitian ini juga meneliti tindak tutur langsung dan tidak langsung. Sumber data yang digunakan oleh penelitian ini juga berbeda, pada penelitian ini menggunakan drama. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rizky Firmansyah menggunakan anime.

Nurianna Arifiany 2016 dalam penelitiannya berjudul "Pemaknaan Tindak Tutur Direktif dalam Komik *Yowamushi Pedal* Chapter 87 - 93" penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode simak dan catat. Sumber data adalah komik *Yowamushi Pedal* Chapter 87- 93. Berdasarkan konteks tuturan direktif terdapat 18 tindak tutur direktif dengan rincian 6 tindak tutur direktif memerintah, 6 tindak tutur direktif larangan, 3 tindak tutur direktif meminta, 3 tindak tutur direktif dengan *shuujooshi*, 1 tanpa penanda bentuk verba. Persamaan dengan ini adalah sama-sama menganalisis tindak tutur direktif. Perbedaannya adalah pada penelitian ini juga meneliti tindak tutur langsung dan tidak langsung dan pada sumber data yang dilakukan oleh Nurianna Arifiany menggunakan komik, sedangkan pada penelitian ini menggunakan sumber data berupa drama.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung apa saja dan fungsi tindak tutur direktif yang terdapat di dalam drama *Isshuukan Friends*. Terdapat tiga tahap yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1) Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan dilanjutkan dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Menurut Sudaryanto (2015:203) bahwa metode simak adalah metode yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa pada objek yang akan diteliti. Metode simak dipilih karena objek yang dipilih berupa film, dan mengharuskan peneliti untuk menyimak setiap adegannya. Metode simak juga harus disertai dengan teknik catat, yang berarti peneliti mencatat data yang dinilai tepat dalam kajian analisis yang kemudian dilanjutkan dengan klasifikasi data (Sudaryanto, 1993: 4-5). Kemudian dilanjutkan dengan teknik simak bebas libat cakap (SLBC) yang merupakan teknik dengan menyadap tanpa perlu berpartisipasi berbicara atau ikut dalam pembicaraan, peneliti hanya menyimak dan mendengarkan apa yang dibicarakan oleh orang-orang yang berbicara (Zaim, 2014: 90), pencatatan dapat dilaksanakan setelah penyadapan, atau saat teknik pertama dan kedua selesai dilakukan atau sesudah perekaman, dan menggunakan alat tulis tertentu (Sudaryanto, 2015:206). Dalam penelitian ini peneliti mencatat data yang mengandung tindak tutur direktif yang terdapat di dalam sumber data. Sumber data dalam penelitian ini adalah drama *Isshuukan Friends* dipilih sebagai sumber data dikarenakan drama tersebut mengandung informasi yang diperlukan untuk penelitian ini.

2) Metode Analisis Data

Menurut Sudaryanto (1993:6) bahwa tahap ini merupakan upaya peneliti menangani langsung masalah yang terkandung pada data. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode padan. Metode padan atau metode indentitas adalah metode yang dipakai untuk menentukan identitas satuan lingual penentu dengan memakai alat penentu yang berada di luar bahasa, terlepas dari bahasa, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto 1993:13). Peneliti menggunakan metode padan ekstralingual yang merupakan metode analisis data yang menyangkut hal-hal di luar kebahasaan seperti makna, informasi, konteks tuturan dan lain-lain (Mahsun, 2005: 235). Selanjutnya setelah data diperoleh, konteks terjadinya tuturan yang meliputi penutur, mitra tutur, waktu, tempat dan situasi tuturan akan dideskripsikan. Kemudian peneliti akan mengidentifikasi makna tuturan direktif tersebut dengan menggunakan teknik pilah unsur penentu (PUP) untuk memilah data yang akan diteliti. Unsur- unsur penentu adalah penanda lingual yang terdapat pada tuturan direktif dalam drama *Isshuukan Friends*. Setelah diidentifikasi maka analisis tindak tutur langsung dan tidak langsung serta fungsinya dilakukan.

3) Metode Penyajian Data

Peneliti menggunakan metode informal untuk menyajikan hasil analisis data dari penelitian ini. Sudaryanto (1993:145) menyatakan bahwa metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa. Teknik ini digunakan agar penelitian ini mudah dipahami oleh pembaca.

1.8 Sistematika Kepenulisan

Penelitian ini terdiri dari IV Bab. Bab I berisi pendahuluan. Pada bab ini diuraikan tentang latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, pembatasan masalah, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab II berisi tentang landasan teori yang berhubungan dengan penelitian. Bab III terdiri dari analisis data atau pembahasan. Pada bab ini akan dijelaskan hasil dan pembahasan suatu analisis data. Bab IV yaitu penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan didapatkan dari hasil analisis data pada bab sebelumnya.

